

## POLA RELASI ANTARA PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

**Fitri Sania**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [fitrisania\\_24052160035@radenfatah.ac.id](mailto:fitrisania_24052160035@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Dalam mengembangkan kepribadian yang utuh, dinamika antara guru dan murid sangatlah penting. Tulisan ini berusaha untuk menggali signifikansi pola hubungan antara guru dan murid dalam kerangka teori pedagogi Islam modern. Buku-buku, makalah daring, dan penelitian terdahulu menjadi sumber utama dari koleksi perpustakaan, yang merupakan metodologi penelitian yang digunakan di sini. Menyelidiki ide-ide yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Taha Jabir al-Alwani membutuhkan pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang terkumpul. Dari sini, kesimpulan yang relevan dapat ditarik untuk mengembangkan konsep-konsep seperti adab, dialog kritis, pendidikan holistik, integrasi pengetahuan, dan ijtihad. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut filosofi pendidikan Islam modern, model interaksi guru-murid yang terbaik adalah model interaksi yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan penekanan pada pengembangan spiritualitas, keterampilan berpikir kritis, dan karakter siswa. Kita dapat menghadapi masalah-masalah pendidikan modern, seperti krisis nilai, krisis makna hidup, krisis kesenjangan kredibilitas, dan krisis idealisme, dengan melihat pola hubungan antara peserta didik dan pendidik melalui lensa Islam kontemporer. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang rumit di masa depan, maka perlu untuk memasukkan ide-ide pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan modern.

**Kata Kunci :** Peserta didik dan Pendidik, Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer, Relasi

### Abstract

*In developing a complete personality, the dynamics between teacher and student are very important. This paper seeks to explore the significance of the relationship between teacher and student within the framework of modern Islamic pedagogical theory. Books, online papers, and previous research are the main sources from the library collection, which is the research methodology used here. Investigating the ideas put forward by prominent figures such as Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, and Taha Jabir al-Alwani requires a thorough examination of the collected data. From this, relevant conclusions can be drawn to develop concepts such as adab, critical dialog, holistic education, knowledge integration, and ijtihad. The findings of this study show that, according to modern Islamic educational philosophy, the best model of teacher-student interaction is one characterized by open communication, mutual respect, and an emphasis on developing students' spirituality, critical thinking skills, and character. We can deal with the problems of modern education, such as the crisis of values, the crisis of the meaning of life, the crisis of the credibility gap, and the crisis of idealism, by looking at the pattern of the relationship between learners and educators through the lens of contemporary Islam. In order to prepare learners to cope with the complex problems of the future, it is necessary to incorporate the ideas of Islamic education into the modern education system.*

**Key Words :** Learners and Educators, Contemporary Islamic Education Philosophy, Relationships

### PENDAHULUAN

Pandangan Islam tentang pendidikan memiliki banyak aspek, termasuk tidak hanya pemberian informasi faktual tetapi juga pembentukan kepribadian siswa dan

pengembangan spiritual mereka. Menurut pendapat Aristoteles, penyediaan pendidikan yang memadai merupakan tanggung jawab negara, karena ini merupakan aspek politik yang harus

diperhatikan oleh negara [1]. Pendidikan, menurutnya, harus melayani kebutuhan negara, tetapi negara juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa masyarakat tumbuh yaitu, mencapai keunggulan teknis dan moral dan kebahagiaan karena sifat hubungan dua arah antara keduanya. Pencapaian tujuan pendidikan ini bergantung pada pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan positif antara keduanya menentukan seberapa sukses proses belajar mengajar. Sejalan dengan ajaran Islam, pendidikan Islam berupaya mengembangkan pribadi dengan kesadaran spiritual, moral yang tinggi, dan keterampilan sosial, di samping kecerdasan ilmiah. Pendidik dalam tipe hubungan ini harus memiliki pemahaman mendalam tentang kekuatan, minat, dan bidang yang perlu ditingkatkan untuk membimbing siswa mereka menuju potensi penuh mereka. Agar murid-murid memperoleh pengetahuan praktis untuk dunia luar dan landasan yang kuat untuk menghadapi kesulitan hidup ukhrawi, para guru harus dapat memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kurikulum yang sesuai. Prinsip-prinsip Islam menekankan kerendahan hati dan kesopanan, yang ditunjukkan dengan harapan bahwa siswa harus memiliki sikap terbuka, menghormati guru, dan mematuhi perintah mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dapat dicapai melalui pola hubungan yang damai dan konstruktif antara guru dan siswa, yang akan menghasilkan lingkungan belajar yang bermanfaat [2].

Hal ini akan menghasilkan orang-orang yang hebat dalam segala hal: secara intelektual, moral, dan spiritual. Mereka juga akan dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi dunia di sekitar mereka. Hadits yang diajarkan oleh Abu Hurairah RA menetapkan hubungan antara hal-hal berikut ini:

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُهَيِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى بُوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلِّ  
يُنْصِرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua nya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi [3]” (H.R Muslim No. 4087)

Penjelasan hadis di atas mengenai fakta bahwa semua anak dilahirkan dalam kondisi fitrah sangat berkaitan dengan pola interaksi antara siswa dan guru dalam pendidikan Islam. Fasilitator yang mengajar dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap fitrah yang melekat pada diri setiap siswa sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan; mereka menumbuhkan suasana di mana siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Ketika guru mencintai murid-muridnya, mereka akan membantu mereka merasa dihargai dan cukup aman untuk menjelajahi dunia sekitar. Mengakui dan menghargai potensi dan kecenderungan unik setiap anak serta memberi mereka kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan minat dan keterampilan mereka adalah contoh dari menghormati watak alami anak. Melalui teknik ini, para pendidik memiliki kekuatan untuk memengaruhi karakter dan kesejahteraan emosional anak secara komprehensif, selain menyampaikan informasi. Hal ini menumbuhkan lingkungan di mana guru dan siswa dapat bekerja sama secara harmonis, dengan tujuan akhir pendidikan yang menyeluruh yang mencakup penanaman spiritualitas, etika, dan pengetahuan [4].

Dalam pendidikan Islam kontemporer, relasi pendidik dan peserta didik bukan hanya sekadar hubungan instruksional, tetapi juga hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan berorientasi pada pembinaan diri secara

holistik [5]. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku mereka sendiri, mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada murid-murid mereka dengan cara yang peka terhadap isu-isu modern, dan membiarkan murid-murid mereka tumbuh sesuai dengan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah (SWT) kepada mereka. Metode ini akan menghasilkan generasi baru yang kuat dalam semangat dan komunitas serta intelektualitas; yang dapat beradaptasi dengan dunia kontemporer tanpa mengorbankan identitas Muslim mereka.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* atau studi pustaka. Studi kepustakaan atau (*literature research*), selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh [6]. Langkah-langkah penelitian ini mencakup proses mendalam dalam menjelajahi sumber-sumber pustaka, artikel ilmiah, buku, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan pola relasi peserta didik dan pendidik dalam perspektif filsafat islam kontemporer. Penelitian dimulai dengan identifikasi topik penelitian dan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas untuk memandu pencarian literatur. Pencarian dilakukan secara sistematis di berbagai data base akademis, perpustakaan digital, dan sumber-sumber pustaka lainnya. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas penelitian, dan kredibilitas sumber. Riset kepustakaan melakukan teknik akuisisi data melalui eksplorasi dan interpretasi konseptual dari berbagai literatur yang

relevan dengan objek penelitian [7]. Setelah mengumpulkan literatur yang cukup, dilakukan analisis menyeluruh terhadap temuan-temuan yang mendukung atau menentang hubungan antara pola relasi peserta didik dan pendidik dalam perspektif filsafat islam kontemporer. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara jelas dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola relasi peserta didik dan pendidik dalam perspektif filsafat islam kontemporer. Proses penelitian ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kokoh, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana literatur mendukung pandangan bahwa pola relasi peserta didik dan pendidik dalam perspektif filsafat islam kontemporer dapat membentuk karakter dan keterampilan interpersonal pada individu.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengantar Pendidikan Islam Kontemporer**

Dalam rangka membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan hukum agama Islam modern, pendidikan Islam kontemporer adalah proses yang metodis dan terorganisir [8]. Filsafat pendidikan Islam menekankan nilai-nilai akhlak dan adab sebagai landasan utama dalam proses pendidikan, yang selaras dengan tujuan mendidik manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dan adab menjadi bagian integral dalam filsafat pendidikan Islam. Akhlak merujuk pada sikap atau perilaku yang baik, sedangkan adab mengacu pada cara-cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

### **Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Menurut pandangan tradisional Islam, hubungan antara peserta didik dan pendidik memiliki unsur spiritual yang mendalam [9]. Dalam karya-karya tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, pendidik dilihat sebagai orang yang tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan intelektual peserta didik tetapi juga perkembangan moral dan spiritual mereka [10]. Pendidik berperan sebagai "*murabbi*" yang mendidik hati, jiwa, dan akhlak peserta didik.

Terdapat beberapa contoh relasi dalam pendidikan islam [11]:

1. Dalam hubungan mentoring, seorang guru tidak hanya membantu siswa dalam hal akademis, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter dan prinsip-prinsip moral mereka; ini termasuk mengajarkan pentingnya bersikap jujur dalam interaksi mereka dengan siswa dan satu sama lain.
2. Mengajarkan prinsip zakat melalui penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan di lingkungan sekitar, dimana Guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan aplikasi ajaran islam dalam kehidupan nyata.
3. Guru mendengarkan pendapat dari peserta didik dan memberi ruang untuk bertanya. Guru mendorong peserta didik untuk aktif di dalam diskusi dengan adanya relasi ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan berpikir kritis peserta didik.
4. Guru membantu siswa menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati dan pentingnya doa bersama. Adalah tanggung jawab pendidik untuk

memasukkan keyakinan agama ke dalam semua aspek pendidikan.

5. Dengan merencanakan proyek layanan masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang menyatukan para siswa.

### **Pola Relasi Menurut Fazlur Rahman: Dialog Kritis dan Emansipasi**

Intelektual Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan rasional dalam pendidikan Islam. Ia mengkritik metode pengajaran yang dogmatis dan menekankan pentingnya dialog kritis antara pendidik dan peserta didik [12]. Dalam pandangannya, pendidik harus berperan sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri; hal ini, pada gilirannya, membutuhkan hubungan yang terlibat dan dialogis. Generasi baru Muslim yang mampu menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam lingkungan intelektual dan sosial kontemporer adalah tujuan akhirnya. Dalam strategi pengajaran, gunakan metode diskusi terbuka, tantangan pemikiran, dan studi kasus yang relevan. Secara interpersonal, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana siswa merasa aman untuk berbagi pandangan berbeda dan mengeksplorasi ide-ide barunya.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat penting karena dunia terus berubah, dan sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi perkembangan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Dialog kritis berarti membuka ruang untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengkaji ulang berbagai aspek ajaran Islam dengan cara yang cermat dan konstruktif, bukan sekadar menerima penafsiran lama secara mentah-mentah. Dengan demikian, dialog kritis memungkinkan umat Islam untuk terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas mereka. Pendidikan dalam pandangan Fazlur Rahman bukan hanya soal mengajarkan teks agama, tetapi

juga tentang membebaskan individu dari berbagai bentuk ketidakadilan dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam menurut Rahman adalah alat untuk pemberdayaan, transformasi sosial, dan pencapaian keadilan universal [13].

#### **Pola Relasi Menurut Seyyed Hossein Nasr: Pendidikan Holistik dan Adab**

Pendidikan Islam di era modern harus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual [14]. Ia berargumen bahwa pola relasi antara peserta didik dan pendidik harus didasarkan pada konsep adab, yaitu perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap pengetahuan, pendidik, dan ilmu sebagai jalan menuju kebenaran. Nasr percaya bahwa pendidik harus menjadi model peran dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual, sementara peserta didik harus menghormati dan mendekatkan diri pada otoritas ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan yang ideal menurut Nasr adalah pendidikan yang membentuk individu secara menyeluruh baik dalam hal intelektual, moral, dan spiritual dan mengajarkan nilai-nilai adab untuk mengarahkan penggunaan pengetahuan dengan bijaksana [15].

Jadi dapat dipahami bahwa dari hasil pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai pendidikan Islam mengarah pada konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk individu yang utuh. Nasr menolak pandangan sempit yang hanya melihat pendidikan sebagai transfer pengetahuan atau keterampilan semata, dan justru menganggap pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan

kepribadian yang mencakup aspek-aspek tersebut. Konsep “adab” yang dia soroti menjadi kunci dalam pendidikan Islam, di mana etika dan tata krama berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, berbudi pekerti, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Bagi Nasr, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kemampuan untuk bertindak dengan etika dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Pola Relasi Naquib al-Attas: Pendidikan Adab sebagai Landasan Utama**

Al-Attas dalam mengkonsepsikan pendidikan Islam menggunakan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk (masdar) dari akar kata “*adabba, yaddibu* menjadi *ta'dib*” dari bahasa Arab yang berarti memberi adab atau mendidik [16]. Pendidikan Islam, menurut Al-Attas, adalah tentang pembentukan adab, atau penanaman prinsip-prinsip moral dan spiritual [17]. Guru harus dihormati sebagai teladan yang menunjukkan aplikasi praktis dari keyakinan Islam dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Pendidikan dalam perspektif Al-Attas mengedepankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai moral yang mendalam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, penuh rasa hormat, dan bijaksana dalam menggunakan ilmu untuk kebaikan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus berfungsi sebagai sarana transformasi yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga hati, agar mampu menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

### **Pola Relasi Menurut Ismail Raji al-Faruqi: Integrasi Ilmu dan Pendidikan Kolaboratif**

Dalam karyanya “*tauhid its implication of knowledge and life*” [18]. Al-Faruqi menjelaskan bahwa seluruh hasil pemikiran ilmu pengetahuan dan aspek dimensi kehidupan harus dijiwai oleh tauhid sebagai esensi utama dalam ajaran Islam. Menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidik dan peserta didik harus bekerja sama dalam mengejar ilmu pengetahuan yang menyeluruh, tanpa adanya dikotomi antara yang sakral dan yang sekuler. Relasi ini bersifat kolaboratif, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengkontekstualisasikan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Dapat dipahami bahwa dari hasil pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai integrasi epistemologi dalam sistem pendidikan Islam mengarah pada pentingnya melihat ilmu pengetahuan sebagai entitas yang terintegrasi, tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Al-Faruqi mengusulkan bahwa seluruh aspek pengetahuan harus diilhami oleh prinsip tauhid, yang menjadi dasar bagi segala bentuk ilmu dalam perspektif Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus bersifat kolaboratif, di mana pendidik dan peserta didik bekerja bersama untuk mengeksplorasi dan mengkontekstualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata, tanpa membatasi pemahaman antara yang sakral dan yang sekuler. Pendekatan ini, menurut al-Faruqi, sangat relevan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan saling melengkapi antara dimensi ilmiah dan spiritual.

### **Pola Relasi Menurut Taha Jabir al-Alwani: Ijtihad dan Pemberdayaan Peserta Didik**

Dalam bukunya Taha Jabir al-Alwani mengatakan “*To liberate the Muslim mind, the Ummah needs ijtihad in every aspect of its life. If it is to play its preordained role, it must undertake a new reading of the Qur’an and Sunnah, study its past, analyze its present and, by means of these, ensure its future*” [19]. Taha Jabir al-Alwani menekankan pentingnya ijtihad atau interpretasi independen dalam pendidikan Islam. Relasi antara peserta didik dan pendidik, menurutnya, harus bersifat pemberdayaan, di mana pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, di mana dunia semakin terhubung dan kompleks. Pendidikan kolaboratif memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk berkolaborasi dalam berbagai proyek dan studi lintas disiplin ilmu [20]. Sebagai contoh, sebuah proyek yang melibatkan ilmu sains, etika, dan agama dapat memberikan siswa wawasan yang lebih luas tentang bagaimana ilmu pengetahuan bisa diterapkan untuk memecahkan masalah dunia nyata, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk diskusi terbuka antara berbagai perspektif dan memfasilitasi kreativitas serta inovasi. Pendidikan kolaboratif juga mendorong pengembangan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan menghargai sudut pandang orang lain keterampilan yang sangat diperlukan di dunia yang semakin global dan terhubung [21]. Dalam lingkungan seperti ini, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah individu, tetapi juga untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang lebih besar secara bersama-sama.

## **Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer**

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer Muzayyin Arifin dalam buku mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut [22]:

- 1) Krisis nilai  
Krisis nilai dalam diri manusia dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang mengalami konflik internal antara nilai-nilai atau prinsip moral yang berbeda. Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang krisis moral di kalangan pelajar, Dimana nilai-nilai moral tersebut ialah sopan santun, kejujuran, toleransi, bertanggungjawab, kebaikan hati, dan keadilan.
- 2) Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik  
Kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. Sepertinya cara hidup yang ada sekarang sudah keluar dari yang seharusnya. Para pelajar seperti bangga dengan sesuatu yang berpenampilan norak dan berbeda dengan yang lain dan layak pandang.
- 3) Krisis kesenjangan kredibilitas  
Tampaknya masyarakat bangsa ini telah memuja dan memuliakan mereka yang seharusnya ditakuti. Orang tua, pemuka agama, dosen/guru, ustadz, dan kiyai sudah tidak lagi tampak berwibawa bagi mereka. Sehingga, beberapa orang tua harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) karena harus menghukum anaknya sendiri yang bertindak tidak semestinya; bahkan ada yang sampai mengadukan orang tua ke polisi dengan alasan hak asasi manusia.
- 4) Krisis Idealisme  
Pada saat ini, sangat memprihatinkan bahwa para siswa lebih memprioritaskan harta benda daripada

pendidikan. Pernyataan ini memprihatinkan karena menunjukkan adanya perubahan dalam nilai-nilai siswa, yang menempatkan prioritas lebih tinggi pada kesuksesan moneter, status sosial, atau barang-barang konsumen daripada memperoleh informasi dan berkembang secara intelektual.

## **Solusi Alternatif Problematika Pendidikan Islam Kontemporer**

Solusi alternatif dalam problematika pendidikan islam kontemporer sebagai berikut [23]:

- a) Reformasi Pendidikan  
Untuk mengatasi masalah tujuan pendidikan yang tidak jelas, kita harus dengan cepat dan jelas mendefinisikan apa yang ingin kita capai di setiap tingkat kelas, dari sekolah dasar hingga universitas. Hanya dengan demikian kita dapat berharap untuk mengakhiri keyakinan yang meluas bahwa lembaga pendidikan kita ada terutama untuk menanamkan ide-ide abstrak daripada keterampilan praktis yang memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat kita. Satu-satunya cara untuk menyingkirkan guru-guru yang tidak kompeten adalah dengan mempekerjakan orang-orang yang telah memperoleh gelar dari universitas-universitas terkemuka; mereka akan memiliki pemahaman yang kuat tentang metode ilmiah yang diperlukan untuk melaksanakan reformasi progresif dalam administrasi pendidikan.
- b) Kembali kepada Pendidikan Islam yang Berkarakter
- c) Ciri khas Islam yang harus dilestarikan, khususnya di bidang pendidikan. Ajaran Alquran dan sunnah harus berfungsi sebagai titik kompas untuk semua jenis kegiatan pendidikan, dengan tujuan akhir untuk menghidupkan kembali semangat

spiritual. Manusia adalah fokus utama Allah karena mereka adalah khalifah-Nya di bumi [24]. Mereka diciptakan untuk mengkonsumsi alam dan segala isinya. Oleh karena itu, rahmatan lilalamin harus dipromosikan di dunia pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dalam pedagogi Islam modern, interaksi antara murid dan guru memiliki banyak segi dan selalu berubah, menyentuh topik-topik seperti spiritualitas, kritik, kerja sama, etika, dan kritik. Pendidik dan murid harus memiliki hubungan yang saling menghormati berdasarkan rasa hormat terhadap keahlian masing-masing dan ajaran mereka yang bertanggung jawab, menurut para cendekiawan Islam modern seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Taha Jabir al-Alwani. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan utamanya untuk menghasilkan siswa yang berpendidikan, bermoral, dan mengabdikan pada agama mereka dan yang dapat berhasil menavigasi dunia kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Musleh, "Merumuskan Kembali Kurikulum Realistis di Lembaga Pendidikan Islam," *J. Islam. Educ.*, vol. Vol. 4, no. 2, pp. 210–237, 2020.
- [2] B. Kurniawan, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa," *An-Nidzam J. Manaj. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–15, Dec. 2020, doi: 10.33507/an-nidzam.v7i2.325.
- [3] H. Hemawati, S. Kholid, dan S. Rizal, *Hadist Tarbawi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- [4] E. Utomo and M. Rizqa, "Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi," *Instr. Dev. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 225–234, 2024, doi: 10.24014/idj.v7i1.31704.
- [5] T. Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015.
- [6] M. A. Zakariah, V. Afriani, dan M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R & D)*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [7] S. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [8] M. Nabila, "Pendidikan Islam Kontemporer," *Pendidikan Islam*.
- [9] S. Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- [10] Zuliarti Aji Nadiyah, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun," *Pendidikan*, vol. Vol 1, no. 3, 2015.
- [11] O. Yahyu, H. Yusuf, N. Nurwia, S. Lisnawati, dan S. Emiyati, "Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Menciptakan Hubungan yang Positif di Kelas," *J. Educ. Technol. Inf. Soc. Sci. Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 66–71, 2023.
- [12] W. Indah, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2023.
- [13] A. Nasaiy, *Melalui Gerakan Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Menuju Pembumian Al-Qur'an*. Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadist Asia Tenggara (SEARFIQH), 2017.
- [14] S. Juwita, A. Hambali, and A. Suhartini, "Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr 's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era," *At-Ta'dib J. Pesantren Educ.*, vol. 18, no. 1, pp. 56–69, 2023, doi: 10.21111/attadib.v18i1.8915.
- [15] I. Mustofa, A. Yusuf, D. Firmansah,

- and M. A. Afham, "Bunayya :," *Bunayya Islam. Educ. Teach. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 63–81, 2024, [Online]. Available: <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/bunayya/article/download/60/68/510>
- [16] S. M. Naquib, *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: ABIM, 1980.
- [17] A. Hendratno, B. Burhanudin, dan D. Nuraida, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Stud. Islam MULTIDISIPLIN*, vol. 1, no. 1, pp. 14–37, 2023, [Online]. Available: <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/download/1338/765>
- [18] I. R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- [19] S. T. J. Al-Alwani, *Issues in Contemporary Islamic Thought*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2005.
- [20] M. Sabrina, M. Hairani, and S. Syahrial, "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orangtua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inpres Harekaka," *Katalis Pendidik. J. Ilmu Pendidik. dan Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 283–288, 2024, doi: 10.62383/katalis.v1i2.638.
- [21] F. Afriadi, M. F. Hidayah, and G. Gusmaneli, "Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Perguruan Tinggi," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 143–157, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/oai>
- [22] S. A. Amini, "Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Madania J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 13, no. 1, p. 17, Feb. 2023, doi: 10.24014/jiik.v13i1.21133.
- [23] L. Sahidin, R. Rahimi, and S. Sumiati, "Problematika dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer," *PUJIA*, vol. 10, no. 1, pp. 64–76, 2022, doi: 10.21608/pshj.2022.250026.
- [24] N. Aini, "Relasi Antara Peran Manusia sebagai Khalifah dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tibyan J. Qur'an Hadis Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 32–54, Oct. 2020, doi: 10.30631/atb.v3i1.18.